

ABSTRAK

HUBUNGAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG MATERI HAM DENGAN SIKAP SISWA TERHADAP TINDAK KEKERASAN

Oleh

(Erizka Putri Yuliani, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana hubungan pemahaman siswa tentang materi HAM dengan sikap siswa terhadap tindak kekerasan di SDN 2 Gunung Terang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik asosiasi hubungan dua variabel dan sampel berjumlah 28 siswa. Teknik pokok pengumpulan data dengan menggunakan tes dan angket. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa tentang materi HAM, variabel terikatnya adalah sikap siswa terhadap tindak kekerasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pemahaman siswa tentang materi HAM berada pada kategori paham; 2) Sikap siswa terhadap tindak kekerasan berada pada kategori tidak mendukung; 3) Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang dilakukan, maka terdapat hubungan pemahaman siswa tentang materi HAM dengan sikap siswa terhadap tindak kekerasan di SDN 2 Gunung Terang Bandar Lampung.

Kata Kunci : Pemahaman Siswa, HAM, Tindak Kekerasan.

ABSTRACT

RELATIONSHIP OF STUDENT'S UNDERSTANDING OF HUMAN RIGHTS'S LEARNING MATERIAL WITH STUDENT'S ATTITUDE ON VIOLENCE

(Erizka Putri Yuliani, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

The aim of this research was to explain how the relationship of student's understanding of human rights's learning material with student's attitude on violence at SDN 2 Gunung Terang Bandar Lampung in 2014-2015. The method that used in this research was assosiation technique with descriptive method. The sample of this research were 28 students. The main technique to submit the data was using test and questionnaire. Variable in this research was understanding the relationship of student's understanding of human rights's learning material with student's attitude on violence.

The result of this research showed that : 1) Student's understanding of human rights has quite good knowledge category ; 2) Student's attitude on violence has quite nonsupport category; 3) Based on the result of the research then there is a relationship of student's understanding of human rights's learning material with student's attitude on violence at SDN 2 Gunung Terang Bandar Lampung in 2014-2015.

Keywords: Student's Understanding, Human Rights, Violence

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Anak merupakan tunas-tunas bangsa yang harus dilindungi, dijaga, dan disayangi karena pada dasarnya anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa tumbuh kembangnya, anak juga harus dibekali dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Seorang anak mulanya dikenalkan dengan pendidikan Non-formal dalam keluarganya mulai dari cara berpakaian, makan, sampai aturan-aturan dalam rumah. Setelah itu, ketika anak mulai memasuki usia sekolah yaitu berkisar 4-6 tahun barulah anak dikenalkan dengan pendidikan formal di sekolah.

Dunia pendidikan dewasa ini sungguh memprihatinkan kekerasan tidak hanya dilakukan oleh oknum guru kepada siswa tetapi kini meluas kepada sesama siswa. Ironisnya hal itu dilakukan oleh siswa sekolah dasar, yang pada dasarnya dikenal sebagai masa-masa tumbuh kembang anak dimana dunia mereka dihiasi oleh keceriaan anak-anak, belajar dan bermain. Faktor pemicu terjadinya tindak kekerasan maupun pelanggaran HAM lainnya pada anak sekolah dasar yaitu perkembangan teknologi yang melesat hebat kemudian membawa dampak buruk bagi anak. Seperti game dan tayangan televisi yang menampilkan kekerasan dan pelanggaran HAM. Sedangkan anak-anak adalah peniru. Mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa atau tayangan yang dilihatnya. Di sini, orang tua mempunyai peran untuk memonitor dan juga sebagai filter anak dalam

memilih tontonan, bagaimana mengoperasikan gadget sesuai kebutuhan serta menyempatkan waktu untuk bercengkrama bersama anak. Selain game dan tayangan televisi, faktor pemicu kekerasan lainnya juga akibat ketidakpahaman siswa akan hak asasi manusia (HAM) yang dimiliki setiap orang.

Ketidakpahaman siswa tentang hak asasi manusia disebabkan siswa yang tidak memahami akan hak asasi manusia yang dimiliki setiap individu dan dijamin oleh negara, tidak mengerti bagaimana menghargai hak orang lain, bagaimana bergaul dengan teman sebaya secara baik di lingkungan sekolah. Padahal materi HAM jelas telah diajarkan sejak di kelas 1 yang masuk ke dalam pelajaran PPKn. Namun materi HAM yang diajarkan disekolah tampaknya terkesan hanya sebatas pembelajaran kurikulum namun tidak benar-benar dipahami dan diaplikasikan oleh anak.

Melalui hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa didapat bahwa perlu ada kerja sama antara orang tua dan guru di sekolah dalam mengawasi anak. Kebanyakan anak yang melakukan pelanggaran HAM kepada temannya adalah anak yang kurang perhatian dari orang tuanya. Kemudian sanksi yang tegas merupakan cara efektif untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan antar sesama siswa di sekolah. Dengan diterapkan sanksi tegas sebagai konsekuensi dari tindak kekerasan yang terjadi maka diharapkan dapat membuat siswa jera dan mematuhi tata tertib yang berlaku. Jika semua siswa sadar akan tata tertib sekolah dan paham akan hak asasi manusia, maka segala

bentuk pelanggaran termasuk tindak kekerasan akan sedikit sekali terjadi.

Jika dilihat dari perolehan nilai pada mata pelajaran PPKn khususnya materi HAM, tidaklah terlalu buruk. Materi HAM diajarkan di sekolah dasar sejak kelas satu. Materinya berupa bagaimana menghargai perbedaan, menghormati orang lain, menghargai hak juga kewajiban dan bersikap sehari-hari. Namun sepertinya siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan. Padahal sangat penting untuk dapat benar-benar memahaminya sebagai suatu acuan dalam menjalin pergaulan dengan orang lain bukan sebatas pembelajaran di kelas semata.

Penyampaian materi HAM pada anak sekolah dasar bukanlah perkara mudah. Dimana anak sekolah dasar masih senang bermain dan tingkat penalarannya pun berbeda dari orang dewasa. Ada baiknya penyampaian di kelas hendaknya dikemas konkrit, mudah dipahami oleh anak sekolah dasar. Penyampaian disertai dengan contoh yang umum terjadi di kehidupan sehari-hari dan tidak terpaku oleh buku. Penyampaian materi secara menyenangkan akan membuat anak mudah memahami isi bahasan. Sehingga diharapkan siswa akan mudah memahami materi bukan hanya sekedar tahu saja. Karena ketidakpahaman siswa terhadap hak asasi menyebabkan siswa sekolah dasar rentan melakukan dan meniru perbuatan yang melanggar HAM. Beberapa temuan yang didapat mengenai pelanggaran HAM yang siswa sekolah dasar lakukan pada sesama teman biasanya meliputi pemukulan, mengejek ataupun menghina orang lain, sampai mengambil barang milik orang lain. Kebanyakan dari mereka, yang

memang pada dasarnya adalah anak-anak bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu dan hanya mengikuti egonya saja.

Berdasarkan data dan pernyataan di atas, dirasa perlunya merubah wajah pendidikan di negeri ini. Perlunya lebih memberi pemahaman dengan baik kepada siswa bagaimana menghormati hak asasi orang lain. Karena bagaimanapun kekerasan yang dialami anak atau bahkan anak sebagai pelaku kekerasan itu sendiri akan membawa dampak pada kejiwaan mereka di masa dewasanya. Anak yang cenderung mendapat perlakuan kasar maka dia akan meniru perbuatan itu kepada orang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pemahaman Siswa

Pengertian pemahaman menurut para ahli seperti yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (2009: 50) mengatakan bahwa:

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Sementara Winkel dan Mukhtar dalam Sudaryono (2012: 44) mengemukakan bahwa :

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Menurut Taksonomi Bloom dalam Daryanto (2008: 106) mengemukakan :

Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Adapun jenis-jenis pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori menurut Nana Sudjana, (2009 : 24) sebagai berikut :

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahanya itu mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia

2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
3. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman kstrapolasi.

Menurut Slameto (2010 : 54-72), pemahaman sebagai kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi atau suatu hal di sekitarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa yaitu :

- a. Faktor Intern; faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar.
 1. Faktor Jasmaniah; faktor kesehatan dan cacat tubuh
 2. Faktor Psikologis; intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan
 3. Faktor Kelelahan

b. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri individu, yaitu :

1. Faktor Keluarga; cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
2. Faktor Sekolah; kurikulum, kemampuan guru dalam merancang proses pelaksanaan rencana pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung dan tugas rumah.
3. Faktor Masyarakat ;keadaan siswa

dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengertian pemahaman di atas maka dapat disintesis bahwa pemahaman adalah suatu kemampuan untuk mengerti secara menyeluruh sesuatu hal yang telah dipelajari atau diketahui sebelumnya hingga dapat mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang lain.

Pengertian Materi HAM

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 3), materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pelajaran menurut Oemar Hamalik, (1978) dalam Harjanto, (2011: 220) memuat konsep, fakta, proses, nilai, dan keterampilan.

Hak asasi manusia yang dikemukakan oleh Lopa, (1999) dalam Tukiran Taniredja (2013: 92) adalah hak-hak yang melekat pada manusia, yang tanpa dengannya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia.

Hal ini sama dengan pernyataan Cipto et al. (2002) dalam Tukiran Taniredja (2013: 93) yaitu HAM juga berarti sebagai hak dasar (asasi), yang dimiliki dan melekat pada manusia, karena kedudukannya

sebagai manusia. Tanpa adanya hak tersebut manusia akan kehilangan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Sedangkan HAM menurut Ubaidillah et al. (2000) dalam Tukiran Taniredja (2013: 93) adalah hak-hak dasar atau hak pokok manusia yang dibawa sejak lahir sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa bukan pemberian manusia atau penguasa. Hak ini bersifat sangat mendasar bagi hidup dan kehidupan manusia.

Kemudian hal senada juga diungkapkan Budiardjo (1982) dalam Tukiran Taniredja (2013: 93) yaitu hak asasi merupakan hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahiran atau kehadirannya di dalam kehidupan masyarakat.

Sama halnya hak asasi manusia dalam pandangan Islam yang diungkapkan oleh Cipto et al., (2002) dalam Tukiran Taniredja (2013: 94) yaitu hak-hak kodrati yang dianugerahkan Allah Swt. kepada setiap manusia, yang tidak dapat dicabut atau dikurangi oleh kekuasaan atau badan apapun.

Sehingga, disimpulkan bahwa materi hak asasi manusia (HAM) adalah suatu materi pembelajaran yang memuat pembelajaran mengenai hak-hak kodrati manusia yang perlu dihormati dan dilindungi sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Pengertian Sikap

Menurut G.W. Allport, (1935) dalam Sarwono dan Meinarno (2009 : 82) juga mengatakan bahwa Sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan

pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi.

Hal berbeda diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2006) dalam Sarwono dan Meinarno (2009 : 82) yaitu *evaluations of various aspect of the social word*. Evaluasi terhadap beberapa aspek perkataan sosial.

Sikap seseorang muncul akibat rangsangan dari lingkungan dan dapat berubah-ubah. Seperti teori yang dikutip dari Abu Ahmadi, (2009: 156) yaitu :

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya :keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putranya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan yang timbale balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang kadang menampilkan diri dalam keadaan “diam” saja.

a. Bentuk-Bentuk Sikap

- 1) Sikap Positif : yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. (Abu Ahmadi, 2009 : 153)
- 2) Sikap negatif : yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada. (Abu Ahmadi, 2009 : 153)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi dari seseorang terhadap sesuatu hal yang ada di sekitarnya dan yang akan menentukan perlakuan padahal tersebut. Sikap seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan selain itu juga terbentuk akibat pola asuh orang tua dalam keluarga.

Pengertian Tindak Kekerasan

Tindak kekerasan menurut Yesmil Anwar, (2004 : 54) yaitu : Penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, tindakan atau ancaman terhadap diri sendiri, perorangan, atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan memar atau

trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak

Hal senada juga diungkapkan oleh Abu Ahmadi, (2009:283-284) bahwa:

Kekerasan adalah bentuk lanjutan dari sebuah konflik sosial. Secara sosiologis, kekerasan umumnya terjadi tatkala individu atau kelompok yang berinteraksi mengabaikan norma dan nilai-nilai sosial dalam mencapai tujuan masing-masing. Dengan diabaikannya norma dan nilai sosial ini akan terjadi tindakan-tindakan irasioanal yang cenderung merugikan pihak lain namun menguntungkan diri sendiri. Akibatnya terjadi konflik yang bisa bermuara pada kekerasan.

Sedangkan konflik sosial itu sendiri menurut Soerjono Soekanto dalam Abu Ahmadi (2009: 282) adalah suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Tindak kekerasan dapat ditiru dari tayangan televisi, karena tayangan televisi yang buruk akan membawa dampak buruk bagi anak yang menonton. Seperti yang dituturkan Sigelman dan Shaffer, (1995) dalam Yusuf (2011: 44) bahwa :

Televisi itu memiliki pengaruh yang negatif dan positif. Pengaruh yang negatif ditunjukkan dari

hasil penelitian, bahwa anak-anak yang menonton tayangan kekerasan dalam televisi perilakunya cenderung agresif. Sementara itu, televisi juga dapat memberikan pengaruh yang positif kepada anak, yaitu apabila tayangan yang ditonton anak adalah program yang baik, seperti tayangan prosocial behavior (tingkah laku sosial yang positif, seperti membantu orang lain dan kerjasama/kooperasi), maka anak cenderung berperilaku prososial.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tindak kekerasan adalah suatu hubungan sosial antar sesama dalam bentuk menyakiti atau menganiaya baik fisik maupun psikologis dalam usaha seseorang untuk memenuhi tujuannya dan terjadi akibat berbagai hal.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Pemahaman Siswa Tentang HAM Dengan Sikap Siswa Terhadap Tindak Kekerasan Di SDN 2 Gunung Terang Tahun Pelajaran 2014-2015 dalam kaitannya dengan pendidikan nilai di Sekolah Dasar berkenaan dengan hak asasi manusia khususnya pada anak, juga untuk memberikan masukan kepada para guru dalam menanamkan pemahaman mengenai tata tertib dan menghindarkan anak dari perilaku kekerasan serta memberi masukan kepada para guru

dan orang tua untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik asosiasi hubungan dua variabel karena materi HAM sudah diajarkan di kelas pada sekolah dasar. Selanjutnya hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dideskripsikan secara sistematis. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertutup untuk dijawab oleh responden. Teknik pengumpulan data ini didukung dengan teknik wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Chi-Kuadrat dan Koefisien Kontigensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penyajian data mengenai hubungan pemahaman siswa tentang materi HAM dengan sikap siswa terhadap tindak kekerasan di SDN 2 Gunung Terang Bandar Lampung.

1) Penyajian data mengenai pemahaman siswa tentang materi HAM

Tabel 4.14 : Distribusi Frekuensi Variabel Pemahaman Siswa Tentang Materi HAM

Kategori	Kelas interval	Frekuensi	Persentase
Tidak paham	24 – 30,3	2	7 %
Kurang paham	30,4 – 36,7	9	32 %
Paham	36,8 – 43	17	61 %
Jumlah		28	100 %

Sumber : Analisis Data Hasil Angket Tahun 2015

2) Penyajian data mengenai sikap siswa terhadap tindak kekerasan

Tabel 4.16 : Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Siswa Terhadap Tindak Kekerasan

Kategori	Kelas interval	Frekuensi	Persentase
Mendukung	20 - 22,66	5	17 %
Kurang mendukung	22,67 - 25,33	10	35 %
Tidak mendukung	25,34 – 28	13	46 %
Jumlah		28	100 %

Sumber : Analisis Data Angket Tahun 2015

PEMBAHASAN

Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Materi HAM (X) Dengan Sikap Siswa Terhadap Tindak Kekerasan (Y)

Berdasarkan pemaparan indikator di atas maka diketahui bahwa sebanyak 2 responden atau 7 % siswa tidak paham, sebanyak 9 responden atau 32% siswa kurang paham akan materi HAM dan sebanyak 17 responden atau 61 % siswa paham tentang materi HAM. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi HAM yang telah diajarkan. Materi HAM sendiri sebenarnya telah diajarkan sejak kelas 1 sekolah dasar dalam pelajaran PPKn dan semakin tinggi

siswa berada pada tahap kelas maka semakin mendalam juga materi HAM yang diajarkan. Misalnya saat siswa kelas 1 maka materi HAM yang diajarkan sebatas menyayangi teman dan setelahnya saat kelas 5 mereka mulai dikenalkan dengan undang-undang mengenai HAM meskipun hanya sekedarnya. Sehingga sudah sepatutnya siswa paham dengan materi HAM itu.

Bila dikaitkan dengan teori maka penulis mengaitkannya dengan teori yang diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) bahwa:

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu

diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Dalam hal ini adalah pemahaman siswa tentang materi HAM yang telah diterima siswa. Siswa diharapkan mampu mengerti materi HAM yang telah diketahui, mampu melihat HAM sebagai hak kodrati manusia, dan mampu menghubungkan dengan tindak kekerasan sehingga siswa dapat memiliki sikap menolak tindak kekerasan karena tidak sesuai dengan HAM.

Sementara pada perhitungan mengenai sikap siswa terhadap tindak kekerasan diketahui bahwa sebanyak 13 responden atau 46% tidak mendukung tindak kekerasan, 10 responden atau sekitar 35% siswa kurang mendukung adanya tindak kekerasan yang terjadi di sekitar mereka baik itu berupa tayangan maupun tindak kekerasan yang nyata terjadi. Sedangkan sebanyak 5 responden atau 17% mendukung adanya tindak kekerasan di sekitar mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan sikap tidak mendukung, artinya siswa menolak dengan adanya tindak kekerasan yang terjadi dan kebanyakan siswa dianggap telah paham dengan materi HAM. Hal yang membuat siswa

kurang paham adalah karena siswa kurang memperhatikan apa yang guru ajarkan dan hanya menganggap apa yang diajarkan hanya sekedar formalitas semata sehingga cenderung tidak mengimplementasikan apa yang diajarkan ke dalam lingkungan bermain. Hal ini menyebabkan masih adanya siswa yang mendukung tindak kekerasan atau melakukan tindak kekerasan terhadap temannya.

Kemudian setelah dilakukan penelitian mengenai hubungan pemahaman siswa tentang materi HAM dengan sikap siswa terhadap tindak kekerasan, maka bila dihubungkan dengan teori sikap, penulis menghubungkan dengan teori G.W. Allport(1935) dalam Sarwono dan Meinarno (2009 : 82) yang mengatakan bahwa :

Sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi.

Berdasarkan teori ini penulis menyimpulkan bahwa sikap siswa terhadap tindak kekerasan berlangsung dalam diri siswa bersama dengan pengalaman siswa yang didapat dari belajar, artinya setelah siswa belajar materi HAM di sekolah kemudian benar-benar memahaminya maka tentu siswa akan bersikap tidak mendukung atau menolak tindak kekerasan karena perbuatan itu melanggar HAM dan tidak sesuai dengan apa yang siswa pelajari di sekolah. Kemudian ketika siswa telah paham benar dengan materi HAM, siswa dapat

mengimplementasikannya dalam kehidupan lingkungan sosial siswa. Berbeda ketika siswa belum memahami materi HAM maka siswa akan kesulitan menentukan sikap terhadap tindak kekerasan akibat kurangnya pengalaman belajar.

Selain pengalaman belajar materi HAM di sekolah, siswa juga mendapatkan pengalaman belajar dari luar akibat rangsangan dari lingkungan sehingga sikap siswa dapat berubah-ubah seperti teori yang dikutip dari Abu Ahmadi(2009: 156) yaitu :

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya :keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putranya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan yang timbale balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Orang kadang menampilkan diri dalam keadaan “diam” saja.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selain pengalaman belajar siswa di sekolah, lingkungan sosialnya juga

mempunyai pengaruh besar dalam membentuk sikap siswa terhadap tindak kekerasan. Keluarga juga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap siswa, dimana si siswa akan belajar dari kebiasaan keluarga. Apabila dalam keluarga sering menampilkan tindak kekerasan bukan tidak mungkin siswa akan melakukan tindak kekerasan.

Sehingga dari semua pemaparan di atas dan berdasarkan pengujian hipotesis sebagai berikut Hasil χ^2 hitung = 16,67, kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh χ^2 tabel = 9,49 , dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel) yaitu $16,67 \geq 9,49$. Berdasarkan perbandingan χ^2 hitung dan χ^2 tabel menunjukkan bahwa adanya hubungan pemahaman siswa tentang materi HAM dengan sikap siswa terhadap tindak kekerasan. Di SD Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014-2015. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemahaman siswa tentang materi HAM dengan sikap siswa terhadap tindak kekerasan. Dimana ketika paham atau tidaknya siswa terhadap materi HAM akan mempengaruhi siswa dalam menyikapi tindak kekerasan. Materi HAM yang disampaikan di sekolah merupakan sebuah pengalaman belajar yang akan membentuk sikap siswa selain itu perlunya pengawasan terhadap siswa dari lingkungan sosialnya dan juga keluarga untuk memberikan pengajaran dan pengalaman yang baik bagi siswa karena kesemuanya itu dapat mempengaruhi sikap siswa dan sikap

dapat berubah-ubah jika mendapat pengaruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan antara pemahaman siswa tentang materi HAM dengan sikap siswa terhadap tindak kekerasan. Yaitu, semakin siswa paham dengan materi HAM maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menolak tindak kekerasan.
2. Hubungan pemahaman siswa tentang materi HAM dengan sikap siswa terhadap tindak kekerasan berada pada tingkat kategori kekerasan tinggi dimana koefisien kontingensi $C = 0,61$

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka adapun saran yang dapat diberikan penulis yaitu :

1. Kepada sekolah, hendaknya memberikan sosialisasi mengenai tindak kekerasan kepada siswa di sekolah. Hal itu dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, kegamaan, atau bekerjasama dengan kepolisian untuk mengadakan penyuluhan tentang tindak kekerasan.
2. Kepada guru PKn, hendaknya terus memperdalam dan memperluas wawasan ilmu tentang materi HAM agar semakin baik dalam

menyampaikan materi HAM kepada siswa di kelas. Sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik lagi.

3. Kepada siswa, hendaknya menghindari melakukan tindak kekerasan kepada sesama teman karena itu tidak sesuai dengan HAM. Selain itu tindak kekerasan yang dilakukan kepada teman akan menyebabkan permusuhan dan dijauhi teman. Serta hendaknya memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.
4. Kepada orang tua, peran orang tua di keluarga sangat penting dalam pembentukan sikap anak. Sehingga hendaknya orang tua dapat menjadi contoh yang baik di dalam rumah, dan senantiasa mengawasi anak dari perilaku kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu., Drs., H. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Anwar, Yesmil. 2004. *Saat Menuai Kejahatan: Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi, Hukum*. Bandung: UNPAD Press
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2008. *Pengembangan Materi Pembelajaran*. Dikutip dari <http://directory.umm.ac.id> pada

hari Rabu, 29 April 2014 pukul
11.00 WIB

Harjanto. 2011. *Perencanaan
Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-
Faktor Yang Mempengaruhi*.
Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar
Evaluasi
Pembelajaran*. Yogyakarta:
Graha Ilmu

Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar
Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:
Rajawali Press

Sarwono, Sarlito W. Dan Eko A.
Meinarno. 2009. *Psikologi
Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil
Proses Belajar Mengajar*.
Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya

Taniredja, Tukiran. Prof. Dr. M.M.,
dkk. 2013. *Konsep Dasar
Pendidikan Kewarganegaraan*.
Yogyakarta: Ombak (Anggota
IKAPI)

Yusuf, Syamsu L.N., dkk.
2011. *Perkembangan Peserta
Didik*. Jakarta: Rajawali Pers